

## RESPON TAFSIR AL-IBRIZ DAN AL-IKLIL TERHADAP TRADISI KEISLAMAN DI INDONESIA

**Habibullah Muhammad Arrizqi**

[habibullahmuhammadarrizqi@radenfatah.ac.id](mailto:habibullahmuhammadarrizqi@radenfatah.ac.id)

**Lukman Nul Hakim**

[lukmannulhakim@radenfatah.ac.id](mailto:lukmannulhakim@radenfatah.ac.id)

**Sulaiman M. Nur**

[sulaimanmnur\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:sulaimanmnur_uin@radenfatah.ac.id)

### ABSTRACT

*This research took the theme "The Response of Tafsir Al-Ibriz and al-Iklil to Islamic Traditions in Indonesia". This research was motivated by the different views of the figures of KH Bisri Mustofa and KH Misbah Mustofa on Islamic problems in Indonesia. The purpose of this study is to reveal how the response of Tafsir Al-Ibriz written by KH Bisri Mustofa and Tafsir Al-Iklil written by KH Misbah Mustofa to Islamic problems in Indonesia and see how the responses of the two interpretations differ. This research uses a qualitative research model, and uses a maudhui or thematic approach method by collecting interpretations of a verse from both interpretations that discuss traditions in Indonesia. This type of research is included in library research, which is research by analyzing related literature. The conclusion obtained is that KH Bisri Mustofa does not provide criticism about traditional problems in Indonesia, as if there are no problems or problems about it. KH Bisri Mustofa's thought is traditionalist-modernist or moderate with flexible characteristics and accepts local culture and wisdom that are also part of past products as a character as long as it does not contain shirk, or by changing the cultural content and local wisdom from non-Islamic to Islamic content. Meanwhile, KH Misbah Mustofa in his interpretation gave a bolder and reactionary response by criticizing local religious traditions in Indonesia. In Tafsir Al-Iklil written by KH Misbah Mustofa, it is rich in criticism, but it is only limited to criticism and suggestions, but not to heresy with the characteristics of having critical thinking and giving a lot of advice and input to local traditions in Indonesia, even though he grew up in an environment that is familiar with these traditions.*

**Keywords: Tafsir, Al-Ibriz, Al-Iklil**

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengambil tema "Respon Tafsir Al-Ibriz dan al-Iklil Terhadap Tradisi Keislaman di Indonesia". Penelitian ini dilatar belakangi oleh perbedaan pandangan dari tokoh KH Bisri Mustofa dan KH Misbah Mustofa terhadap persoalan keislaman yang ada di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana respon dari Tafsir Al-Ibriz yang di tulis oleh KH Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Iklil yang di tulis oleh KH Misbah Mustofa terhadap persoalan keislaman di Indonesia serta melihat bagaimana perbedaan respon dari*

*kedua tafsir tersebut. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, serta menggunakan metode pendekatan maudhui atau tematik dengan cara mengumpulkan penafsiran terhadap suatu ayat dari kedua tafsir yang membahas mengenai tradisi yang ada di Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kajian kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan cara menganalisis literatur-literatur yang berkaitan. Kesimpulan yang didapatkan adalah KH Bisri Mustofa tidak memberikan kritik mengenai masalah tradisi yang ada di Indonesia, seakan-akan tidak ada problem ataupun masalah mengenai hal tersebut. Pemikiran KH Bisri Mustofa bersifat tradisionalis-modernis atau moderat dengan ciri-ciri fleksibel dan menerima budaya serta kearifan lokal yang juga bagian dari produk masa lampau sebagai sebuah karakter selama tidak mengandung syirik, atau dengan jalan mengubah konten budaya dan kearifan lokal itu dari yang semula non Islami menjadi berkonten Islami. Sedangkan KH Misbah Mustofa dalam penafsirannya memberikan respon yang lebih berani dan reaksioner dengan mengkritik tradisi lokal keagamaan di Indonesia. Pada Tafsir Al-Iklil yang ditulis oleh KH Misbah Mustofa kaya akan kritik namun hal tersebut hanya sebatas kritik dan saran akan tetapi tidak sampai membid'ah kan dengan ciri-ciri memiliki pemikiran yang kritis dan banyak memberikan saran serta masukan terhadap tradisi lokal yang ada di Indonesia sekalipun ia tumbuh dan besar di lingkungan yang tidak asing dengan tradisi-tradisi tersebut.*

***Kata kunci: Tafsir, Al-Ibriz, Al-Iklil***

## **PENDAHULUAN**

Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat. Sebelum Islam datang, masyarakat Indonesia sudah mengenal berbagai kepercayaan dan memiliki beragam tradisi lokal. Hadirnya Islam turut berbaur dengan tradisi tersebut hingga tercipta beberapa tradisi Islam di Nusantara. Hal ini digunakan sebagai metode dakwah para ulama zaman itu dengan tidak memusnahkan secara total tradisi yang telah ada di masyarakat.<sup>1</sup>

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw tidak lepas dari ruang dan waktu sosial budaya masyarakat Arab saat itu. Dalam menyikapi pertemuan Islam dengan kebudayaan Arab Nabi melakukan tiga hal, yaitu: Tahmil, adalah penerimaan Al-Quran terhadap budaya yang sudah ada di masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, Islam datang bukan untuk menghapus budaya tersebut melainkan menyempurnakan; Tahrim, adalah sikap pelarangan Al-Quran terhadap budaya yang ada saat itu, karena bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Al-Quran

---

<sup>1</sup> Dresyamaya Fiona, "12 Tradisi Islam Di Nusantara, Beda Daerah Beda Juga Tradisinya!," orami.co.id, 2022.

memberi peringatan keras untuk menjauhi kebiasaan tersebut dan memberi ancaman bagi yang melakukannya Taghyir, adalah sikap Al-Quran yang menerima tradisi Arab, tetapi al-Quran memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Al-Qur'an tetap menggunakan simbol-simbol atau pranata sosial yang ada. Namun keberlakuannya disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga karakter aslinya berubah.<sup>2</sup>

Salah satu ulama Nusantara yang berperan dalam memberikan pendapat mengenai Islam dan kebudayaan Indonesia adalah K.H Bisri Mustofa dan K.H Misbah Mustofa. Keduanya merupakan mufassir nusantara bersaudara yang memiliki latar belakang yang samayakni Nusantara dan berbau pesantren jawi. Sehingga tidak heran jika penafsiran dari keduanya bernuansa jawi dengan corak ke pesantrenan. Namun ada yang menjadi keunikan tersendiri dari penafsiran kedua tokoh tersebut, meskipun keduanya memiliki latar belakang yang sama namun terdapat pandangan yang berbeda dalam hal penafsiran.<sup>3</sup> Walaupun mereka bersaudara dan memiliki latar belakang yang sama serta hidup di lingkungan yang tidak asing dengan tradisi-tradisi seperti itu, namun mereka mempunyai pendapat masing-masing dalam menyikapi persoalan-persoalan tradisi keislaman di Indonesia. Pendapat dari KH Misbah Mustofa cenderung mengkritik tradisi-tradisi tersebut dan tampak paradoks dengan kondisi sosio-historis yang melatarbelakanginya. Hal tersebut sangat menarik karena latar belakang beliau merupakan pesantren jawi yang mana adat dan kebiasaan mereka seperti itu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang tepat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari permulaan sampai akhir kesimpulan ilmiah, baik khusus maupun seluruh bidang obyek penelitian Penulis akan melakukan langkah-langkah

---

<sup>2</sup> Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil 'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia," *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019). Hal 100

<sup>3</sup> Muhammad Fastobir, Humayra Nafisah Maratul Latif, and Syifaul Qolbi, "Tradisi Tahlil Orang Meninggal Perspektif Kitab Al-Ibriz Dan Al-Iklil" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). Hal 2

yang sistematis dan terukur dalam melakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode maudhui atau tematik dengan cara menetapkan topik yang akan dibahas, serta menghimpun ayat dari tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil yang membahas mengenai topik tersebut dan melihat bagaimana kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat dari tema yang sudah ditentukan. penelitian ini membatasi pembahasan hanya kepada penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut terhadap terhadap suatu ayat didalam Al-Quran yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan yaitu tradisi keislaman di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan. Jenis penelitian berkaitan ini termasuk dalam penelitian kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara menganalisis literatur-literatur yang berkaitan dari sumber primer maupun sekunder.<sup>4</sup> Sumber primer rujukan yang dipakai yaitu buku-buku yang membahas mengenai tradisi keislaman di Indonesia, tafsir Al-Iklil karya KH Misbah Mustofa dan tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa. Sedangkan sumber data sekunder yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini diantaranya web yang terkait seperti : <https://kbbi.web.id/> atau KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia), <https://nu.or.id>, dan sumber rujukan lainnya yakni buku-buku, kitab-kitab, artikel-artikel baik dari majalah atau Jurnal dan Internet yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip menjadi referensi tambahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Manhaj Tafsir dan Pemikiran Keagamaan di Indonesia**

#### **1. Manhaj Tafsir**

Manhaj menurut Bahasa mempunyai satu makna yaitu “jalan yang jelas, terang, dan dikatakan juga mengikuti jalan yang lurus atau mengikut sunnah”.

---

<sup>4</sup> Thoifah, “Tradisi Islam Di Nusantara Perspektif Mufassir Indonesia (Studi Komparatif Tafsir An-Nur Al-Qur’anul Majid Karya Tm. Hasbi Ash- Shiddieqy Dengan Tafsir Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz Karya Kh. Bisri Musthofa),” *Tesis* (2020). hal 16

Adapun manhaj menurut istilah adalah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran-pembelajaran ilmiah.<sup>5</sup> Mustafa al-Sawi al-Juwaini dalam bukunya *manahij fi tafsir*, mendefinisikan manhaj dengan definisi langkah-langkah yang teratur dan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Quran supaya dapat sampai pada maksud yang dituju.<sup>6</sup> Pengertian tafsir secara etimologis dikatakan berasal dari akar kata “*alfasr*” yang berarti penjelasan atau keterangan, yakni menjelaskan sesuatu yang tidak jelas pengertiannya. Namun secara terminology kata tafsir di kalangan sarjana muslim mempunyai dua pengertian, *pertama*, yaitu penjelasan tentang kalam Allah swt. dengan memberi pengertian mengenai pemahaman kata demi kata, susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur’an, kedua, tafsir merupakan bagian dari ilmu badi’- yakni salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat.<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, maka menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan manhaj tafsir yaitu langkah operasional dari seorang ahli tafsir yang dipergunakan dalam menjalankan tafsirnya<sup>8</sup> dan juga dapat diartikan sebagai metode atau cara penyelidikan untuk menjelaskan maksud ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan kaedah yang sistematis.

## 2. Kaidah tafsir al-Quran

Secara harfiah, kaidah berarti dasar, asas, panduan, prinsip, peraturan model, contoh dan cara. Sedangkan kaidah dalam istilah para ahli tafsir ialah hukum (aturan) yang bersifat menyeluruh atau umum yang dengan aturan-aturan yang umum itu bisa dikenali hukum-hukum yang partikular. Jadi dapat dipahami bahwa kaidah tafsir itu adalah rangkaian aturan yang bersifat umum (global) yang mengantarkan seseorang (mufassir) untuk mengistimbathkan (menggali) makna-

---

<sup>5</sup> Lutfiuddin, “Implementasi Manhaj Sistematis Wahyu Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020). hal 298-299

<sup>6</sup> Tatang Muslim Tamimi and Wahyudin, “Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab,” *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022). Hal 99

<sup>7</sup> Ahmad Haromani, “Metode Penafsiran Al- Qur’an,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 5 (2015). Hal 26

<sup>8</sup> Tamimi and Wahyudin, “Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab.” Hal 99

makna al-Quran dan mengenali cara memperoleh atau menghasilkan pemahamannya.<sup>9</sup>

### 3. Macam-macam kaidah tafsir al-Quran

#### a. Kaidah Qur'aniyah

Ialah penafsiran al-Quran yang diambil oleh ulumul Quran dari al-Quran. Hal ini didasarkan atas pernyataan al-Quran bahwa pada dasarnya yang mengetahui makna al-Quran secara tepat adalah Allah.

#### b. Kaidah Sunnah

Berdasarkan penjelasan yang ada di dalam al-Quran, bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai Rasul yang datang untuk menjelaskan ayat-ayat yang diturunkan Tuhan.

#### c. Kaidah Bahasa

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tidak ada jalan lain bagi umat Islam untuk memahaminya kecuali diperlukan adanya penguasaan terhadap bahasa Arab.

#### d. Kaidah Ushul Fiqh

Diantara kaidah-kaidah ini adalah: kaidah yang berkaitan dengan *al-amr wa al-nahy*, *'am dan khas*, *mujmal dan mubayyan*, *mantuq dan mafhum*, *mutlaq dan miqayyad*, *hakikat dan majaz*, dan lain-lain.

#### e. Kaidah Ilmu Pengetahuan

Di samping kaidah-kaidah yang disebutkan di atas, seorang mufassir harus memiliki ilmu pengetahuan lainnya, seperti perubahan sosial dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

### 4. Macam-macam manhaj tafsir atau metode penafsiran

#### a. Tahlili

Tahlili (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di

---

<sup>9</sup> Patsun, "Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Quran," *CERDIKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021). Hal 60-61

<sup>10</sup> Patsun. Hal 60-61

dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>11</sup>

b. Ijmali

Yang dimaksud dengan metode al-Tafsir al-Ijmali (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.<sup>12</sup>

c. Muqarin

yakni tafsir yang mempergunakan metode perbandingan (analogi). Yang diperbandingkan adalah antara penafsiran satu ayat dengan penafsiran ayat yang lain, yakni ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dari dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau diduga sama. Juga membandingkan antara penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis Rasulullah SAW serta membandingkan pendapat ulama tafsir yang satu dengan yang lain dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>13</sup>

d. Maudhui

Maksud metode maudhui atau tematik adalah metode penafsiran yang membahas ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.<sup>14</sup>

5. Tradisi pemikiran keagamaan

Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatarbelakangi faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut. Makna dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat guna mendorong masyarakat melakukan dan menaati nilai-nilai dan

---

<sup>11</sup> Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020). Hal 42

<sup>12</sup> Haromaini, "Metode Penafsiran Al- Qur'an." Hal 30

<sup>13</sup> M Yunan Yusuf, "METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik," *Spamil* 2, no. 1 (2014). Hal 61

<sup>14</sup> Azis Abdullah, "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an," *Al-Manar* 6, no. 1 (2017). Hal 12

tatanan sosial yang telah disepakati sehingga memberikan suatu motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang memercayainya dan mengaplikasikannya.<sup>15</sup>

#### 6. Macam-macam tradisi pemikiran keagamaan di Indonesia

##### a. Tradisionalis-Konservatif

Kelompok tradisionalis-konservatif adalah mereka yang menentang kecenderungan pembaratan (westernizing) yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama Islam.<sup>16</sup>

##### b. Tradisionalis-Modernis

Modernisme (modernis) diartikan sebagai cara berfikir dengan peradaban barat, dengan merujuk pada upaya untuk mengejar ketertinggalan melalui pencarian mendasar etik kepada Islam untuk kebangkitan politik dan budaya.<sup>17</sup>

##### c. Tradisionalis-Revivalis

Revivalisme, secara etimologi berasal dari kata revival, yang berarti kebangkitan kembali.<sup>18</sup> Revivalisme Islam adalah pemahaman keagamaan Islam yang ingin menjawab kemerosotan Islam dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni atau puritan.<sup>19</sup>

## B. Biografi Tokoh dan Kitab Tafsirnya

### 1. KH Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa memiliki nama asli Mashadi, yang kemudian berganti menjadi Bisri Mustofa setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923. Ia lahir pada tahun 1915 M di Kampung Sawahan, Gg Palen, Rambang, Jawa Tengah. Ia

---

<sup>15</sup> Dwi Susanto et al., "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi," *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): hal 107–18.

<sup>16</sup> Abdul Aziz Muslimin, "Perilaku Beragama Dalam Memaknai Ritual Budaya (Analisis Perlaku Sosial Dalam Ritual Keagamaan Di Masyarakat)," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 5, no. 2 (2017): 174.

<sup>17</sup> Yeyen Subandi, "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 1 (2018): 56.

<sup>18</sup> Jamaldi, "Gerakan Neo-Revivalisme Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 134.

<sup>19</sup> Tim Peneliti et al., "Konservatif Agama Dan Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pandangan Kelompok Muslim Tradisionalis, Modernis, Dan Revivalis Di Indonesia)," vol. 19 (Jakarta, 2022). Hal 19



merupakan anak pertama dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Sejak tahun 1933, Bisri sudah terlihat memiliki kelebihan, ia menjadi rujukan teman-temannya untuk belajar dan menjadi santri kesayangan Kiai Cholil, untuk itu Kiai Cholil berniat menjadikan Bisri sebagai menantunya, yang akan ia nikahkan dengan putrinya yang bernama Ma'rufah.

KH. Bisri membangun pesantren dengan nama Raudhatut Thalibin atau dalam terjemahan bahasa Indonesia disebut pesantren Taman Pelajar Islam (TPI) di jl Mulyono, Lateh, Rambang, pesantren kelanjutan dari pesantren KH. Cholil di Kasingan. Seiring berjalannya waktu KH. Bisri juga mendirikan yayasan Muawanah Lil Muslimin (Yaumu'allim) ketika menikah dengan istri keduanya.<sup>20</sup>

Setahun setelah dinikahkan dengan putri KH. Cholil, Bisri berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan beberapa keluarganya dari Rambang. Namun se usai haji ia tidak kembali pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di mekkah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Setelah dua tahun lebih belajar di Mekkah, Bisri pulang ke tanah air atas perintah KH. Cholil. Setahun setelah kepulangannya, gurunya tersebut meninggal dunia dan ia menggantikan posisi guru sekaligus mertuanya tersebut sebagai pemimpin pesantren.

Pada masa orde baru. KH. Bisri tetap konsisten berjuang melalui partai NU. Ia lolos menjadi anggota MPR mewakili NU dari daerah pemilihan Jawa Tengah. Kemudian partai NU dituntut untuk berafiliasi ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), KH. Bisri akhirnya bergabung dengan partai PPP dan memperjuangkan partai tersebut.

Ketika masa kampanye pemilu 1977 kurang seminggu lagi, tepatnya hari Rabu, 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H), menjelang ashar KH. Bisri Mustofa wafat.<sup>21</sup> Karya beliau sangat banyak namun salah satu dari karya KH. Bisri Mustofa yang banyak dikenal adalah Tafsir Al-Ibriz.

## 2. KH Misbah Mustofa

---

<sup>20</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): hal 102

<sup>21</sup> Alfin Nuri Azriani, "Inter Relasi Al-Quran Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). Hal 44-45

Misbah Musthafa merupakan salah satu seorang mufasir Jawa yang hidup berlatar belakang pesantren. Nama lengkapnya adalah Misbah Bin Zainal Musthafa yang merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur (bagian selatan kabupaten Tuban). Misbah dilahirkan di pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di kampung sawahan, gang palem, Rembang pada tahun 1916 dengan nama kecil Masruh. Misbah lahir dari pasangan keluarga H. Zainal Musthafa dan Khadijah. Sepeninggal ayahnya, Misbah diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Misbah tumbuh berkembang dalam tradisi pesantren bersama kakaknya Bisri Mustafa, Setelah menikah, Bisri dan Misbah pun berpisah, Bisri menjadi menantu KH. Khalil, dinikahkan dengan anaknya yang bernama Marfu'ah. Yang akhirnya diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya di Rembang. Sedangkan, Misbah dijodohkan oleh KH. Ahmad bin Su'ib dengan cucunya Masrurah di Bangilan Tuban, dan juga diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya.<sup>22</sup>

Setelah ayahnya wafat, Misbah bersama kakak dan dua adiknya diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Pada tahun 1933, Misbah menyusul kakaknya, Bisri Mustofa, nyantri di pesantren Kasingan untuk mendalami ilmu agama di pesantren tersebut. Di pesantren ini, ia di bawah asuhan KH. Cholil bin Harun, yang kelak menjadi mertua Bisri Mustofa. Sebelum belajar di pesantren ini, Misbah belajar di lembaga pendidikan formal, dan lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di Rembang. Selesai belajar di pesantren Kasingan di bawah asuhan kiai Cholil, pada tahun 1357 H, Misbah kemudian nyantri di pesantren Tebu Ireng, Jombang, di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU. Di pesantren Tebu Ireng, Misbah belajar kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang ilmu.<sup>23</sup>

Misbah aktif dalam organisasi kemasyarakatan Islam. Ia pernah aktif di kepengurusan NU, namun secara struktural keluar pada tahun 1958. Meskipun secara struktural ia tidak aktif lagi dalam struktur NU, tapi ia tetap mengamati

---

<sup>22</sup> Supriyanto, "Al-Quran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Maani Al-Tanzil," *THEOLOGIA* 28, no. 1 (2017). Hal 34-35

<sup>23</sup> Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016). Hal 118-119

perkembangan dan langkah-langkah NU sebagai bentuk kecintaannya atas ormas Islam terbesar tersebut. Setelah itu Misbah masuk ke partai Masyumi, di partai ini juga tidak bertahan lama. Ia kemudian keluar dan masuk partai PII Keikutsertaan dalam partai PII juga tidak berlangsung lama, karena Misbah Mustafa kemudian masuk partai Golkar. Dalam partisipasinya di partai Golkar pun tidak berlangsung lama. Kemudian ia keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan berpolitik.<sup>24</sup>

Setelah Mbah Misbah bertahun-tahun bersama dan ikut memajukan pondok pesantren milik mertuanya yang letaknya tepat berada di depan pasar Bangilan Tuban. Ia diberi amanah untuk mengurus pondok pesantren tersebut. K.H Misbah bin Zaenal Musthafa menghabiskan masa hidupnya di pondok pesantren yang dikelolanya. Ia adalah seorang kyai yang tekun dan kritis dalam urusan agama dan kesibukannya pada waktu itu adalah menerjemahkan dan menulis kitab.<sup>25</sup> Salah satu dari sekian banyak karya beliau adalah kitab Tafsir Al-Iklil.

### 3. Tafsir Al-Ibriz

Tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an bagi masyarakat Jawa. Menurut Cholil Bisri, penulisan tafsir ini tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pengajian rutin yang dilakukan oleh Bisri Mustafa setiap hari Selasa dan Jum'at. Cholil Bisri mengungkapkan, kegiatan menulis Bisri diawali dengan kegiatan memberi makna kitab kuning yang digunakan dalam pesantren. Dengan dorongan dari teman-teman Bisri, kegiatan memberi makna tersebut ditingkatkan menjadi penulisan buku dan disebar ke pesantren-pesantren. Menurut Mustafa Bisri kitab ini mulai ditulis tahun 1369 H atau 1951 M., dan selesai ditulis tanggal 29 Rajab 1379 H. atau 28 Januari 1960 M, sedangkan menurut Cholil Bisri dimulai tahun 1957 dan selesai tahun 1960.<sup>26</sup>

Tafsir al-Ibriz termasuk dalam tafsir dengan metode ijmal, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Bisri tidak melakukan penjelasan secara

---

<sup>24</sup> Ani Murtiningsih, "Mahar Perspektif Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Iklil" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022). Hal 45-46

<sup>25</sup> Dwin afina Aninnas, "Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019). Hal 41-42

<sup>26</sup> Azriani, "Inter Relasi Al-Quran Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa." Hal 49

terperinci atas kandungan lafad dalam ayat. Namun Jika didasarkan pada sumber penafsirannya, tafsir al-Ibriz tergolong tafsir dengan metode *bi al-ra'y*, meskipun dalam beberapa hal, Bisri Mustafa mencantumkan riwayat terutama saat penyebutan asbab al-nuzul.

Sedangkan didasarkan pada cara penjelasannya, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir bayani dengan menonjolkan penjelasan secara mandiri terhadap sebuah ayat tanpa adanya perbandingan dengan ayat lain, dengan hadis ataupun pendapat para mufassir sebelumnya. Sedangkan jika ditinjau dari keluasan penjelasan, tafsir ini masuk dalam kategori ijmal, dan jika didasarkan pada susunan penafsiran, tafsir al-Ibriz masuk dalam kategori tafsir tahlili dengan penafsirannya yang dimulai dari al-Fatihah hingga an-Nas sesuai dengan tertib mushafi.<sup>27</sup>

Tafsir al-Ibriz dicetak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an. Ayat al-Quran yang diberi makna gandul ditulis di dalam kotak segi empat, bagian pinggirnya (biasanya disebut *hamish*) dipakai untuk menulis tafsir bahasa Jawa, yang ditulis dengan huruf Arab pegon.

Walaupun kitab ini dibuat dalam tigapuluh jilid, tapi penomoran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomor 100 (karena jilid kedua selesai dengan 99 halaman), sedang jilid keempat dimulai dengan nomor 145 (karena jilid ketiga cuma sampai halaman 144) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tigapuluh, yang diakhiri dengan nomor 2347.<sup>28</sup>

#### 4. Tafsir Al-Iklil

Latar belakang penulisan kitab tafsir ini yaitu untuk menjalankan syariat Islam semaksimal mungkin dan terlebih dahulu memahami al-Quran beserta kandungannya.<sup>29</sup> Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya Misbah Musthofa menggunakan metode tahlili. Hal tersebut bisa dilihat ketika Misbah Mustofa

---

<sup>27</sup> Manhub Ghazali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia," *Al-Banjari* 19, no. 1 (2020). Hal 128

<sup>28</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 1 (2015). Hal 82

<sup>29</sup> Anggi Maulana, Mifta Hurrehmi, and Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya," *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 280. Hal 275

menafsirkan al-Qur`an. Ia menyebutkan nama surat, kemudian menyebutkan surat tersebut termasuk pada golongan Makkiyyah atau Madaniyah serta mencantumkan munasabah ayat. Penggunaan metode tahlili juga dapat dilihat ketika dalam menafsirkan al-Qur`an sesuai urutan surat, yang mana ia mulai menafsirkan al-Qur`an dari surat al-Fatihah sampai al-Nas.

Sebelum menafsirkan ayat ia memulai dengan menterjemahkan kosa kata atau mufradat yang tertulis di bawahnya dengan makna gandel. Setelah menterjemahkan kosakata, ia menjelaskan makna ayat satu per satu. Dalam hal ini, ia cenderung menggunakan ijtihad (*bi al-rayi*) dalam penafsirannya.

Selain itu, ia juga menggunakan hadis Nabi atau riwayat sahabat sebagai penjelas yang lebih valid dalam menafsirkan ayat. Dari contoh beberapa penafsiran Misbah Musthofa dapat disimpulkan bahwa corak tafsir tersebut adalah *adabi al-ijtimai* dan corak sufistik. Artinya pada penafsiran ayat tersebut mengandung sebuah nuansa kemasyarakatan atau isu-isu peristiwa pada saat itu dan nuansa tasawuf.<sup>30</sup>

Tafsir *al-Iklil Fi Ma`ani at-Tanzil* ini disajikan secara Mushafi, yaitu beruntut dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri Surah al-Nas, kitab ini ditulis lengkap 30 juz, mulai juz 1 sampai dengan juz 30 dan dicetak sebanyak 30 jilid. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan aksara pegon, dalam hal ini KH Mishbah memulai penafsirannya dengan memberikan makna kosakata dengan makna gandel sebagaimana kitab tafsir al-Ibriz dan Faid ar-Rahman yang juga ditulis dalam aksara pegon dan makna gandel.

Kemudian di bawahnya diberikan juga terjemahan ayat dan dibagian paling bawah adalah penafsiran beliau. Pada setiap surah, beliau mengawali dengan memberikan keterangan jumlah ayat, dimana turunnya surah, sebab yang melatarbelakangi turunnya (asbab an-Nuzul) ataupun masalah yang berkaitan dengan isi surah yang dikaji.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Nehru Millat Ahmad, "Kritik Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Terhadap Kebijakan Program 'Kb' Di Era Orde Baru," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): hal 208.

<sup>31</sup> Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma`ani at-Tanzil," *Al-Iman: Jurnal Keislaman & Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019). Hal 161

## C. Respon Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil Terhadap Tradisi di Indonesia

### 1. Tahlilan

KH. Bisri Mustofa saat menafsirkan surah Al-Jumah ayat 11 dalam tafsir Al-Ibriz berpendapat bahwa adanya dua adzan dalam sholat jumat merupakan mujmaun alaihi ijmaan sukutinyan atau ijma ulama sebagai dalil hukum dan bukan merupakan bid'ah. Begitu pula masalah tarawih, tahlil dan talqin. Tahlilan sebagai bentuk fenomena resepsi dan juga ekspresi religi dari keanekaragaman paham dan aliran yang melahirkan khazanah budaya agama. Sehingga memiliki fungsi untuk menciptakan solidaritas dalam masyarakat dan juga menjaga silaturahmi untuk mempererat ukhuwah Islamiyah.

Untuk itu perkara tarawih, tahlil, talqin maupun adzan tidak perlu diperdebatkan lagi, karena landasannya sudah jelas, semua ini demi kemaslahatan bersama dengan menciptakan kemuliaan Islam dan kaum muslimin serta membentuk negara yang Makmur, adil dan aman.<sup>32</sup>

KH. Misbah Mustofa saat menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 134 dan 141 dalam Tafsir Al-Iklil mengatakan bahwa Ibrahim, Ya'qub, beserta putra-putranya merupakan satu umat yang telah lalu, amal kebagusan yang telah dilakukan hanyalah akan manfaat khusus untuk dirinya sendiri. Dan amal kebagusan yang kamu lakukan hanya akan memberikan manfaat khusus untuk diri kalian semua.

Amal kebaikan seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Namun orang yang tidak bisa mencari manfaat kepada amal orang lain itu, jika amal itu tidak berupa doanya anak atau shadaqah. Jika doa anak dan shadaqah maka itu bisa memberi manfaat amal kepada orang lain.<sup>33</sup>

Beliau menambahkan bahwa kita jangan bergantung amal leluhur kita, dan kita jangan pernah bergantung kepada anak-anak dan para muslimin, seperti tahlil, dibacakan Alqur'an, di shadaqahi tiga harinya dan lain sebagainya. Sebab amal bagus yang di terima oleh Allah yang di harapkan pahalanya, bisa sampai kepada

---

<sup>32</sup> Ari Hidayaturrohmah and Saifuddin Zuhri, "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *Jurnal STAIN Kudus* 14, no. 2 (2020): hal 298.

<sup>33</sup> Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi, and Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya," *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): hal 280.

mayyit itu tidak gampang. Apa lagi untuk orang yang asal-asalan dalam masalah ibadah dan tidak mempunyai rasa ta'dzim kepada Allah ketika beribadah yang di lakukannya.<sup>34</sup>

## 2. Haul dan Ziarah Kubro

KH. Bisri Mustofa saat menafsirkan surah Az-Zumar ayat 3 dalam Tafsir Al-Ibriz menjelaskan kisah kafir Mekah yang menyembah Berhala dengan alasan agar mendekatkannya kepada Allah, hal tersebut dapat mengubah keyakinan mereka kepada Allah, menyembah berhala saja sudah termasuk mengubah keyakinan apalagi ini menjadikan Allah sebagai perantara.<sup>35</sup> Bisri kemudian menjelaskan meskipun hampir sama dengan yang dilakukan Muslim Jawa, karena mengunjungi makam para wali dengan alasan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Namun dijelaskan lebih lanjut oleh Bisri Mustofa bahwa antara Muslim Jawa dengan kafir Mekah berbeda, karena kafir Mekah dengan berhalanya menyebabkan kerusakan akidah mereka, sementara Muslim Jawa meskipun selalu melaksanakan ritual ziarah makam para wali dan mengkultuskan hal tersebut, tidak merubah dan tidak merusak akidah mereka. Pedomannya adalah kekuasaan hanya milik Allah dan yang patut disembah tiada lain kecuali Allah SWT.<sup>36</sup> Masyarakat Jawa yang memiliki kebiasaan ziarah kubur, baik kepada anggota keluarga maupun para *auliyah* tidak memiliki maksud apapun, kepercayaan mereka tetap kepada Allah SWT dan mengharapkan berkah pada makan yang dikunjungi.<sup>37</sup>

KH. Misbah Mustofa saat menafsirkan surah Al-Maidah ayat 35 dalam Tafsir Al-Iklil mengatakan bahwa yang disebut dengan wasilah yaitu amal taat yang menjadi sebab kedekatan kita kepada Allah. Baik fardhu maupun sunnah. Beliau menjelaskan bahwa ketika ada orang yang mengkafir-kafirkan orang muslim

---

<sup>34</sup> Fastobir, Latif, and Qolbi, "Tradisi Tahlil Orang Meninggal Perspektif Kitab Al-Ibriz Dan Al-Iklil." Hal 14

<sup>35</sup> Hidayaturrohmah and Zuhri, "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." Hal 299-301

<sup>36</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): hal 115.

<sup>37</sup> Hidayaturrohmah and Zuhri, "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." Hal 300

tentang persoalan ziarah kubur itu salah. Karena menurutnya hakikat dari ziarah kepada wali itu merupakan bentuk rasa cinta kepada Allah.<sup>38</sup> Namun hal itu terdapat kekeliruan yang harus diperbaiki. Terutama pada niat yang salah. Misbah Musthafa menegaskan bahwa apakah ziarah kubur yang dilakukan oleh orang-orang itu berdasarkan rasa cinta kepada Allah dan ingin bertawasul kepada-Nya ataukah ada maksud yang lain seperti ingin menjadi orang sholeh bahkan ingin menjadi waliyullah? Jika benar bahwa orang-orang itu berziarah karena sebab ingin mendekatkan diri kepada Allah, itu merupakan hal yang baik.

Intinya menurut Misbah Musthafa jika ada orang yang ingin berziarah kubur, niatnya harus ditata, jangan sampai salah niat. Menurut Misbah Musthafa daripada melakukan ziarah kubur namun niat dan tujuannya salah, lebih baik melakukan hal-hal lain yang lebih baik untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebab menurut beliau bertawasul tidak hanya dengan amalan ziarah kubur saja, akan tetapi bisa dengan amal-amal yang lainnya.<sup>39</sup>

### 3. Keluarga Berencana (KB)

KH. Misbah Musthofa saat menafsirkan surah Al-Qashash ayat 4-5 menganalogikan program KB (Keluarga Berencana) kepada kisah fir'aun. Ia menceritakan kisah Fir'aun dan kemudian yang dijadikannya sebagai alasan ia meragukan KB. Hal tersebut terlihat sangat jelas ketika para peramal mengatakan bahwa akan datang seorang dari Bani Isra'il yang akan merebut kekuasaannya. Dari faktor tersebut, ia menyuruh orang Mesir dari kalangan Bani Isra'il untuk kerja paksa. Tujuan dari perintah tersebut tidak lain untuk menghambat kelahiran di kawasan itu. Selain itu, Fir'aun memberi pengumuman kepada penduduk Mesir khususnya Bani Isra'il untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir tanpa terkecuali.

Dari kejadian tersebut, Misbah Musthofa meragukan dengan adanya KB yang pada saat itu dirumuskan oleh rezim Orde Baru. Terlihat jelas bahwa Misbah Musthofa meragukan program tersebut. Alasan pertama, program yang

---

<sup>38</sup> Muhammad Abdul Muid, "Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan Di Jawa (Studi Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022). Hal 84

<sup>39</sup> Aninnas, "Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa." hal 71-72



disosialisasikan kepada masyarakat terutama dikalangan umat Islam akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan penduduk orang-orang Islam. Kondisi tersebut sama halnya pada dunia perpolitikan pemerintah saja yang ingin menstabilkan ekonomi negara. Hal yang ia khawatirkan yaitu ketika itu terjadi, tentunya jumlah penduduk Islam di Indonesia berkurang dan akses umat Muslim pun mungkin akan terbatas dalam segala aspek.

Kemudian alasan kedua, program KB tersebut merupakan salah satu sikap yang merendahkan Allah. Alasan tersebut seperti membunuh anak, takut kebutuhan tidak tercukupi dan banyaknya pengangguran. Padahal pada dasarnya umat Muslim seharusnya tidak takut terhadap penalaran tersebut, karena Allah telah mengatur semua urusan mereka, rezeki dan masa depan mereka semuanya.<sup>40</sup>

KH. Bisri Mustofa tidak memberikan penafsiran secara langsung mengenai Keluarga Berencana (KB). Namun beliau menulis sebuah buku lain yang membahas mengenai hal ini. Buku yang berjudul "*Islam Lan Keluarga Berencana*" di tulis oleh beliau khusus untuk menjelaskan mengenai Keluarga Berencana (KB). Meskipun pada waktu itu sebagian ulama NU belum menerima KB, namun Bisri Mustofa selaku anggota NU sudah melontarkan ide-idenya dan menerima KB sekitar tahun 1968.<sup>41</sup> Dalam buku tersebut beliau Menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam jumlah banyak yang dimulai dari Adam dan Hawa. Namun dapat diketahui bahwa sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Melihat kondisi kependudukan yang semakin tambah jumlah penduduk dan padat lokasi tempat tinggalnya, akan sangat tidak baik untuk tidak mempertimbangkan segala hal dalam merencanakan anak. Menambah jumlah anak sama dengan menambah biaya pengeluaran keluarga.

Kalau mampu menghidupi dan memberi makan untuk dua anak, jangan menambah jumlah anggota dulu karena akan berpengaruh pada jumlah asupan yang diterima. Kecuali apabila ekonomi keluarga itu sudah lebih baik, maka baru bisa

---

<sup>40</sup> Nehru Millat Ahmad, "Kritik Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Terhadap Kebijakan Program 'Kb' Di Era Orde Baru," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): hal 209-210 Ahmad, "Kritik Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Terhadap Kebijakan Program 'Kb' Di Era Orde Baru."

<sup>41</sup> Faiqoh, "Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al-Ibriz" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013). Hal 5

menambah jumlah anak. Karena anak memiliki hak yang harus didapatkan setelah dilahirkan di dunia, yang menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhinya. Hak tersebut yang pertama adalah hak mendapatkan pendidikan dari orang tua, hak mendapatkan nafkah, dan hak memperoleh warisan.<sup>42</sup>

#### 4. Zikir Bersama (menggunakan pengeras suara)

KH. Misbah Mustofa saat menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 186 dalam Tafsir Al-Iklil menjelaskan bahwa yang dimaksud pengeras suara pada zamannya yaitu ketika beribadah mengeraskan suara dengan menggunakan pengeras suara (seperti pengeras suara yang sudah banyak di masjid-masjid), kecuali ada ketentuan syara' (pada salat jahriyah yaitu sekiranya orang yang ada didekatnya itu bisa mendengarkan suaranya). Akan tetapi menurutnya Islam zaman sekarang sudah tidak memperdulikan lagi, seluruh masjid ada pengeras suara baik itu digunakan untuk salat, doa, tahlil dan membaca salawat.

Kemudian beliau mempertanyakan apakah seorang Islam ini menganggap bahwa Allah itu tuli. Ayat ini merupakan salah satu jaminan dari Allah. Siapa saja yang berdoa pasti Allah akan mengabulkannya. Minta apa saja pasti akan dituruti oleh Allah tanpa harus berteriak, karena Allah tidaklah tuli dan maha mendengar. Misbah Mustofa juga menjelaskan adanya pengeras suara ini karena hasil dari gagasan orang-orang yang mengaku sebagai ulama atau menganggap dirinya salah satu pemimpin atau intelek muslim. Perbuatan tersebut menurutnya termasuk perbuatan maksiat, bahkan semua ulama dan pemimpin intelek itu akan menanggung dosa besar.<sup>43</sup>

#### 5. Bunga Bank

KH. Misbah Mustofa saat menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 275 dalam Tafsir Al-Iklil berpendapat bahwa bunga Bank termasuk salah satu praktik bank yang dapat disamakan dengan riba. Sebab, adanya suatu penambahan uang di dalamnya yang dianggap merugikan pihak lain. Orang-orang yang makan riba kalau

---

<sup>42</sup> Almas Fairuza Salsabila, "Diskursus Ayat-Ayat Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa Dan Al-Iklil Karya Kh. Misbah Mustofa (Studi Komparatif)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022). Hal 72

<sup>43</sup> Siti Aisyah, "Sisi Kenusantaraan Dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fî Ma'ani Al-Tanzîl Karya KH. Misbah Mustofa," *Jurnal Studi Al-Quran Al-Itqan* 5, no. 2 (2019): hal

bangun dari kuri kubur yakni hidup setelah mati di padang makhsyar yaitu hari kiamat, akan keranjingan setan, yang menjadi tanda khusus orang yang makan harta riba, jadi orang di padang makhsyar mengetahui kalau orang yang seperti itu di dunia makan riba dan besar perutnya, karena yang dimakan itu dilipat gandakan dalam perutnya. Berdiri sebentar sehingga diinjak-injak banyak orang. Kejadian seperti itu karena menurut mereka riba itu seperti jual beli. Seperti itu salah. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa saja yang sudah menerima larangan dari Allah, kemudian mentaatinya, maka apa yang sudah terjadi diampuni. Urusannya sama Allah. Dan siapa saja yang menganggap halal riba, maka dia akan menjadi penduduk neraka selamanya.<sup>44</sup>

#### 6. Selamatan Rumah

KH Mishbah Mustofa saat menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 10 dalam tafsir Al-Iklil Tafsir Al-Iklil mengrtitik tradisi dalam masyarakat Jawa yang dianggap nya mencerminkan unsur-unsur kemunafikan. Dalam hal ini kemunafikan yang dimaksudkan adalah mengikuti tradisi nenek moyang yang tidak ada dasarnya dalam agama. Menurutnya orang-orang yang melakukan tradisi tersebut hanya sekedar ikut-ikutan nenek moyang saja tanpa tahu dasarnya apa. KH Mishbah Mustofa mengatakan bahwa kebiasaan orang Jawa ketika mendirikan rumah dengan menggunakan sesaji atau kenduri dengan membuat tumpeng dan lainnya merupakan tradisi orang Budha masa lalu.<sup>45</sup>

#### 7. Jimat

KH Bisri Mustofa saat menafsirkan surah Al-Kahfi ayat 22 dalam Tafsir Al-Ibriz menjelaskan terlebih dahulu bahwa ia sebenarnya tidak mengetahui dasarnya. KH Bisri Mustofa menjelaskan bahwa ada Ulama yang menyuruh untuk mengajarkan anak-anak kalian nama-nama dari Ashabul kahfi, karena nama-nama tersebut memiliki khasiat yaitu apabila nama-nama tersebut ditulis pada pintu rumah maka rumah akan aman dari kebakaran, jika ditulis pada harta maka harta

---

<sup>44</sup> Siti Aisyah, "Sisi Kenusantaraaan Dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fî Ma'ani Al-Tanzîl Karya KH. Misbah Mustafa," *Jurnal Studi Al-Quran Al-Itqan* 5, no. 2 (2019): hal 90  
Siti Aisyah, "Sisi Kenusantaraaan Dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fî Ma'ani Al-Tanzîl Karya KH. Misbah Mustafa," *Jurnal Studi Al-Quran Al-Itqan* 5, no. 2 (2019): 90.

<sup>45</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklîl Fî Ma'Ani Al-Tanzîl Karya Kh Mishbah Musthafa," *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 49.

tersebut akan aman dari kemalingan, dan jika ditulis pada sebuah kapal maka kapal tersebut akan aman dari tenggelam. Beliau juga menjelaskan jika ingin mengetahui lebih lengkap lagi maka dapat melihat penjelasan lengkap nya di dalam Tafsir Jalalain Juz 3 halaman 17.<sup>46</sup>

#### **D. Perbedaan Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil dalam Memberikan respon**

Dapat dilihat dari uraian di atas, bahwa meskipun kedua tokoh memiliki latar belakang kehidupan yang sama dan juga merupakan saudara kandung, akan tetapi mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai persoalan keislaman yang ada di Indonesia. Bisri tidak melakukan penjelasan secara terperinci atas kandungan lafad dalam ayat pada saat menafsirkan Al-Quran, dengan demikian tafsir al-Ibriz termasuk dalam tafsir dengan metode ijmal.<sup>47</sup>

KH Bisri Mustofa mengungkapkan nilai-nilai budaya Jawa dengan melihat realitas masyarakat yang pada waktu itu masih terbelenggu dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>48</sup> Pemikiran Bisri yang cenderung fleksibel tersebut selaras dengan model pendekatan kultural NU dengan kaidahnya yang populer yakni memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Model pendekatan ini adalah menerima budaya dan kearifan lokal yang juga bagian dari produk masa lampau selama tidak mengandung syirik, atau dengan jalan mengubah konten budaya dan kearifan lokal itu dari yang semula non Islami menjadi berkonten Islami.<sup>49</sup>

Faktor yang melatarbelakangi pemikiran Misbah Musthafa dalam mengkritik tradisi lokal keagamaan di Jawa yaitu karena, adanya persentuhan dengan majalah-majalah terbitan kalangan muslim modernis, seperti majalah Al-Muslimun terbitan organisasi PERSIS, adanya juga persentuhan antara Misbah Musthafa dengan pemikir modern yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang

---

<sup>46</sup> Hidayaturrohmah and Zuhri, "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." Hal 296

<sup>47</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa." Hal 84

<sup>48</sup> Hidayaturrohmah and Zuhri, "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." Hal 304

<sup>49</sup> Isa Ansori, "Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Corak Fikih Di Indonesia," *Nizam* 4, no. 1 (2014): 127.

tampak pada rujukan-rujukan yang digunakan pada kedua kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Iklil. Kemudian dipengaruhi juga latar belakang pendidikan Misbah Musthafa di Timur Tengah yang semenjak Misbah Musthafa berpulang dari studinya di Mekkah, Misbah dianggap banyak membawa angin pembaharuan pemikiran yang menuai kritik-kritik yang tajam, serta menurut Misbah Musthafa kondisi masyarakat saat itu sudah jauh dari ajaran Alquran dan Sunnah sehingga harus diluruskan ke jalan yang lebih benar.<sup>50</sup> Hal tersebut yang membuat penafsiran KH Misbah Mustofa cenderung memiliki banyak kritik.

## **KESIMPULAN**

Pada Tafsir Al-Ibriz yang ditulis oleh KH Bisri Mustofa tidak memberikan kritik mengenai masalah tradisi yang ada di Indonesia, seakan-akan tidak ada problem ataupun masalah mengenai hal tersebut. KH Bisri Mustofa dalam penafsirannya memberikan respon yang baik dengan menerima tradisi selagi itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan Tafsir Al-Iklil yang ditulis oleh KH Misbah Musthafa Dalam penafsirannya mengkritik tradisi lokal keagamaan seperti tumpeng, sesajen, tahlilan, haul, tawasul, dan ziarah kubur, namun tidak sampai mengharamkan atau bahkan mengkafirkan. KH Misbah Mustofa dalam penafsirannya memberikan respon yang lebih berani dan reaksioner dengan mengkritik tradisi lokal keagamaan di Indonesia.

Meskipun kedua tokoh memiliki latar belakang kehidupan yang sama dan juga merupakan saudara kandung, akan tetapi mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai persoalan keislaman yang ada di Indonesia. Pemikiran KH Bisri Mustofa bersifat tradisionalis-modernis atau moderat dengan ciri-ciri fleksibel dan menerima budaya serta kearifan lokal yang juga bagian dari produk masa lampau sebagai sebuah karakter selama tidak mengandung syirik, atau dengan jalan mengubah konten budaya dan kearifan lokal itu dari yang semula non Islami menjadi berkonten Islami. KH Misbah Musthafa lebih cenderung mengkritik terhadap hal yang menurutnya kurang tepat yang sering terjadi dan lazim dikalangan

---

<sup>50</sup> Muid, "Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan Di Jawa (Studi Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil)." Hal 92-93

masyarakat. Penafsiran KH Misbah Mustofa cenderung kritis dan banyak mengandung saran serta masukan akan tradisi keislaman di Indonesia tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan serta memiliki ciri-ciri pemikiran yang kritis dan tidak serta-merta menerima tradisi lokal yang ada di Indonesia sekalipun ia tumbuh dan besar di lingkungan yang tidak asing dengan tradisi-tradisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Azis. "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an." *Al-Manar* 6, no. 1 (2017).
- Ahmad Baidowi. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'Ani Al-Tanzil Karya Kh Mishbah Musthafa." *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 49.
- Ahmad, Nehru Millat. "Kritik Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Terhadap Kebijakan Program 'Kb' Di Era Orde Baru." *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): 208.
- Aisyah, Siti. "Sisi Kenusantara Dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah Mustafa." *Jurnal Studi Al-Quran Al-Itqan* 5, no. 2 (2019): 90.
- Aninnas, Dwin afina. "Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Ansori, Isa. "Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Corak Fikih Di Indonesia." *Nizam* 4, no. 1 (2014): 127.
- Azriani, Alfin Nuri. "Inter Relasi Al-Quran Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 115.
- Faiqoh. "Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al-Ibriz." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Fastobir, Muhammad, Humayra Nafisah Maratul Latif, and Syifa'ul Qolbi. "Tradisi Tahlil Orang Meninggal Perspektif Kitab Al-Ibriz Dan Al-Iklil." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Fiona, Dresyamaya. "12 Tradisi Islam Di Nusantara, Beda Daerah Beda Juga Tradisinya!" [orami.co.id](http://orami.co.id), 2022.
- Ghozali, Manhub. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia." *Al-Banjari* 19, no. 1 (2020).
- Gusmian, Islah. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016).
- Haromaini, Ahmad. "Metode Penafsiran Al- Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 5 (2015).
- Hidayaturrohman, Ari, and Saifuddin Zuhri. "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *Jurnal STAIN Kudus* 14, no. 2 (2020): 298.

- Jamaldi. "Gerakan Neo-Revivalisme Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 134.
- Lutfiuddin. "Implementasi Manhaj Sistematika Wahyu Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020).
- Masluhkin. "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 1 (2015).
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrehmi, and Alber Oki. "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya." *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 280.
- Muid, Muhammad Abdul. "Penafsiran Misbah Musthofa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan Di Jawa (Studi Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Murtiningsih, Ani. "Mahar Perspektif Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Iklil." Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022.
- Muslimin, Abdul Aziz. "Perilaku Beragama Dalam Memaknai Ritual Budaya (Analisis Perlaku Sosial Dalam Ritual Keagamaan Di Masyarakat)." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 5, no. 2 (2017): 174.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil 'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019).
- Nisak, Faila Sufatun. "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil." *Al-Iman: Jurnal Keislaman & Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019).
- Patsun. "Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Quran." *CERDIKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021).
- Peneliti, Tim, Afwan Faizin, M A Ketua, Fida Konita, S E Anggota, and Azhar Nizam Al-haqq Anggota. "Konservatif Agama Dan Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pandangan Kelompok Muslim Tradisionalis, Modernis, Dan Revivalis Di Indonesia)." Vol. 19. Jakarta, 2022.
- Salsabila, Almas Fairuza. "Diskursus Ayat-Ayat Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa Dan Al-Iklil Karya Kh. Misbah Mustofa (Studi Komparatif)." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Subandi, Yeyen. "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 1 (2018): 56.
- Supriyanto. "Al-Quran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Maani Al-Tanzil." *THEOLOGIA* 28, no. 1 (2017).
- Susanto, Dwi, Ainur Rosidah, Deivy Nur Setyowati, and Guntur Sekti Wijaya. "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 107–18.
- Tamimi, Tatang Muslim, and Wahyudin. "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab." *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022).

- Thoifah. "Tradisi Islam Di Nusantara Perspektif Mufassir Indonesia (Studi Komparatif Tafsir An-Nur Al-Qur'anul Majid Karya Tm. Hasbi Ash-Shiddieqy Dengan Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya Kh. Bisri Musthofa)." *Tesis*, 2020.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020).
- Yusuf, M Yunan. "METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik." *Spamil* 2, no. 1 (2014).